

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia salah satunya adalah komoditas cabai merah, terutama cabai merah keriting dan cabai merah besar. Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan konsumen di Indonesia karena merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok masyarakat dengan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pasokan cabai merah seringkali tidak dapat memenuhi permintaan pasar, sehingga mengakibatkan harga cabai merah melonjak dipasaran. Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional khususnya cabai, sehingga cabai merah dimasukkan dalam jajaran komoditas sebagai penyumbang inflasi yang terjadi pada setiap tahun di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, pada Januari 2017 inflasi Sumut 0,49%. Jauh dibawah inflasi nasional pada bulan yang sama sebesar 1%. Jika dibandingkan dengan tahun 2016 dimana Sumut mengalami inflasi yang cukup tinggi disebabkan mahalanya harga cabai merah. Pasalnya, sejumlah sentra penghasil cabai di Sumut gagal panen akibat terserang oleh penyakit. Dari 6,34% angka inflasi di 2016 lebih dari 4% disumbangkan oleh cabai. Gubernur Sumut berharap produksi cabai merah dari Kabupaten Batu Bara bisa menekan angka inflasi di Sumut.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil dan mendapatkan cabai yang berkualitas dapat dilakukan sejak budidaya hingga penanganan pasca panen. Salah

satu langkah terpenting dalam perbaikan teknik budidaya adalah dengan menggunakan benih bermutu dari suatu varietas guna meningkatkan hasil produktivitas. Cabai merah pada umumnya memiliki dua varietas yaitu hibrida dan non hibrida (lokal) yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya.

Cabai hibrida merupakan pilihan yang paling tepat untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus dan berkualitas. Cabai hibrida mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan cabai nonhibrida (lokal). Hal ini disebabkan cabai hibrida merupakan tanaman yang memiliki sifat-sifat unggul yang berasal dari galur tetuanya. Sifat unggul tersebut seperti potensi hasil yang tinggi, umur panen genjah, masa produktif lebih lama, tahan terhadap hama dan penyakit, kualitas buah sesuai keinginan konsumen, serta daya simpan buah lama. Sedangkan jenis cabai varietas lokal memiliki keunggulan dimana lebih mudah beradaptasi pada lingkungan (tanah dan cuaca lokal) karena memang dibudidayakan di daerah lokal. Benih-benih cabai biasanya diseleksi secara tradisional oleh petani daerah.

Pada kenyataannya para petani kebanyakan tidak menggunakan benih cabai hibrida walaupun benih hibrida memiliki banyak kelebihan yang salah satunya dapat meningkatkan produktivitas cabai merah tersebut. Jika dilihat dari segi harga benih, cabai hibrida jauh lebih mahal dibandingkan dengan cabai lokal. Namun, hal ini tertutup oleh keuntungan dari kelebihan nilai produksi dan kualitas buah yang bagus. Petani lebih memilih menggunakan benih lokal juga didorong karena teknik budidaya cabai merah lokal dianggap lebih mudah dalam perawatan dan pemeliharaannya dan tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga saat harga cabai turun, petani cabai tidak mengalami kerugian yang besar.

Petani di Kabupaten Batu Bara cenderung lebih memilih menggunakan benih cabai lokal karena dirasa lebih mudah dalam mendapatkan benih tersebut dibandingkan benih cabai hibrida yang tentunya memiliki harga yang lebih mahal. Berdasarkan pernyataan dari para petani cabai, bahwa benih hibrida sulit beradaptasi dengan kondisi tanah dan cuaca lokal, rentan terhadap penyakit, dan juga membutuhkan penyemprotan rutin seperti pestisida, fungisida, dan insektisida demi mendapatkan hasil buah yang bagus. Benih hibrida hanya bisa untuk sekali pakai karena buah cabai dari tanaman benih hibrida tidak bisa digunakan sebagai benih. Jika dipaksakan maka hasilnya tidak akan bagus (tidak sama dengan hasil panen pertama). Maka dari itu, setiap mau bertanam petani harus beli benih baru lagi. Sedangkan benih lokal selain tahan terhadap kondisi tanah dan cuaca lokal juga tidak manja (butuh penyemprotan dan pemupukan rutin), toleran terhadap rumput, dan buah dari hasil panen dapat dijadikan benih untuk masa tanam berikutnya.

Dari segi hasil dan kualitas cabai lokal juga tidak kalah bagus dibandingkan dengan benih hibrida. Benih hibrida digunakan para petani dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang tergantung pada harga cabai dipasaran serta ketersediaan cabai disetiap musimnya baik itu musim kemarau atau musim hujan. Namun petani lebih memilih menggunakan benih lokal karena dirasa lebih tahan serangan penyakit, lebih murah, teknis budidaya lebih sederhana, dan sesuai dengan kondisi tanah dan cuaca lokal.

B. Rumusan Masalah

Berkembangnya ilmu bioteknologi dibidang pemuliaan tanaman, para breeder berusaha merekayasa gen cabai biasa menjadi cabai unggul. Pada dasarnya, tujuan umum pemuliaan tanaman adalah mendapatkan kultivar yang lebih baik dari kultivar yang sudah ada.

Tipe cabai unggul yang diinginkan adalah memiliki pembungaan dan pembentukan buahnya cepat (umur panen genjah), produktivitasnya tinggi, daya adaptasinya luas atau spesifik untuk daerah marginal tertentu (kering, rawa, pantai, gambut/asam), serta tahan terhadap hama dan penyakit. Sebagian besar para petani mengetahui keunggulan dari benih hibrida tersebut namun petani masih takut menggunakan benih hibrida tersebut karena harga cabai yang tidak pernah stabil. Penggunaan benih dengan varietas yang berbeda dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan para petani. Biaya produksi dalam budidaya juga menjadi pertimbangan petani untuk menggunakan benih hibrida ataupun benih lokal.

Varietas benih cabai yang ditanami oleh para petani sebagian besar adalah cabai merah lokal. Hal ini juga didorong teknik budidaya cabai merah lokal dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga saat harga cabai turun, petani cabai tidak mengalami kerugian yang besar. Para petani berpikir bahwa lebih baik mereka menggunakan benih varietas lokal selain mudah didapat dan harga benih juga lebih murah, varietas lokal juga lebih mudah beradaptasi terhadap lingkungan dan cuaca lokal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka dilakukan kegiatan pengkajian tentang "*Minat Petani Dalam Penggunaan Benih Varietas*

Lokal Pada Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara". Masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah ?

C. Tujuan Pengkajian

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengkajian minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah.

D. Kegunaan

1. Sarana bagi Mahasiswa untuk mempraktikan secara komprehesif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/ komprehesif Diploma IV STPP Medan
2. Sebagai bahan masukan bagi petani untuk meningkatkan minat dalam penggunaan benih varietas lokal ataupun benih hibrida dalam berusahatani cabai merah

3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan terhadap pemberian benih unggul pada para usahatani cabai merah.

E. Hipotesis

1. Diduga minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah tinggi.
2. Diduga faktor pendidikan, pengalaman, kriteria lahan, harga benih, biaya produksi, pemasaran, pendapatan usaha, dan teknis budidaya mempengaruhi minat petani dalam penggunaan benih varietas lokal pada usahatani cabai merah.